



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

**RUMAH TRADISIONAL DINAS KEBUDAYAAN DIY
(BEKAS MILIK IBU NUR JOHAN)**

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

REKOMENDASI
Rumah Tradisional Milik Dinas Kebudayaan DIY
(Bekas Milik Ibu Nur Johan)

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Rumah Tradisional Milik Dinas Kebudayaan DIY (Bekas Milik Ibu Nur Johan) belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten telah melakukan kajian terhadap Rumah Tradisional Milik Dinas Kebudayaan DIY (Bekas Milik Ibu Nur Johan).
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 7, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 57/TIM/2019 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya DIY Tahun Anggaran 2019 Tanggal 4 Februari 2019.
- Merekomendasikan : Rumah Tradisional Milik Dinas Kebudayaan DIY sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Rumah Tradisional Milik Dinas Kebudayaan DIY dilihat dari timur
(Foto: TACB Kab. Bantul, 2019)

HASIL KAJIAN
RUMAH TRADISIONAL MILIK DINAS KEBUDAYAAN DIY
(BEKAS MILIK IBU NUR JOHAN)

I	IDENTITAS	
	Lokasi	:
	Alamat	: Dukuh Citran RT 04/ RW04
	Kelurahan	: Jagalan
	Kecamatan	: Banguntapan
	Kabupaten	: Bantul
	Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	: 49- X: 49433361 Y: 9134440
	Batas-batas	: Utara : Perbukitan penduduk
		Selatan : Jalan kampung
		Barat : Perbukitan penduduk
		Timur : Perbukitan penduduk
II	DESKRIPSI	
	Uraian	<p data-bbox="616 1003 1401 1249">: Rumah Tradisional Milik Dinas Kebudayaan DIY (Bekas Milik Ibu Nur Johan) menghadap ke selatan. Halaman depan berupa pekarangan yang cukup luas. Pekarangan ini dibatasi pagar dari pasangan bata berplesteran semen. Bangunan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pendapa, <i>longkangan</i>, dalem, gandok kiwa, gandhok tengen, dan pawon.</p> <p data-bbox="616 1328 738 1361">Pendapa</p> <p data-bbox="616 1384 1401 1597">Bangunan pendapa menggunakan atap model <i>joglo sinom</i>. Atap <i>joglo sinom</i> mempunyai tiga susun dan tiga sudut kemiringan namun pertemuan antara masing-masing atap tidak terdapat pembeda dalam bentuk lis plank. Denah bangunan berbentuk persegi empat dengan ukuran 7,91 m x 9,15 m.</p> <p data-bbox="616 1619 1401 1798">Konstruksi atap <i>brunjung</i> ditopang oleh empat sokoguru dari kayu jati ukuran 18 cm x 18 cm, tinggi 2,53 m. Sokoguru berdiri di atas umpak batu bermotif hias dengan ukuran lebar bawah 39 cm x 39 cm, lebar atas 20 cm x 20 cm, tinggi 28 cm.</p> <p data-bbox="616 1821 1401 2024">Dua batang <i>kili</i> (kayu panjang di bawah <i>pangeret</i> atau <i>pamidhangan</i>, menancap miring pada saka dengan purusnya) dan dua batang <i>sunduk</i> (kayu yang berada di bawah <i>blandar</i> atau <i>pamidhangan</i>, berkedudukan miring serta masuk ke dalam saka) menghubungkan sokoguru menggunakan teknik sambung purus. <i>Blandar</i></p>

pamidhangan terdiri atas dua batang *blandar pamidhangan panyelak* dan dua batang *blandar pamidhangan pamanjang*. *Santen*, bermotif hias ukiran berada di antara *sunduk kili* dan *blandar pamidhangan*. Selain saka *santen*, terdapat hiasan ukiran pada sudut pertemuan antara *sunduk*, saka guru, dan *blandar pamidhangan*. *Tumpangsari* di bagian *pamanjang* dan *panyelak* masing-masing terdiri dari 3 batang bersusun membentuk piramida terbalik. *Blandar lar-laran* terdiri atas dua batang *blandar* di bagian *panyelak* dan dua batang *blandar* di bagian *pamanjang*. Pengunci bentuk *nanasan* berada di keempat sudut *tumpangsari*, digunakan untuk mengunci dua *blandar tumpangsari* paling atas dan hiasan di bagian *tumpangsari*. Di bagian tengah *pamidhangan* terdapat *dhadha peksi* yaitu *pangeret* atau balok melintang pada bagian *panyelak pamidhangan* yang berupa kayu berornamen ukiran. *Dhadha peksi* berfungsi teknis memperkuat sambungan *balandar pamidhangan* di bagian tengah dan sebagai elemen penghias bagian tengah *uleng*, yaitu rongga yang terbentuk oleh *pamidhangan*.

Di tengah *uleng* terdapat balok bersusun piramida yang disebut *balandar singup*. *Blandar singup* terdiri dari empat batang kayu balok. Dua *blandar singup* di samping kanan dan kiri *dhadha peksi* juga dihias dengan ukiran. Di bagian atas ditutup dengan plafond *pamidhangan* dari papan kayu.

Kontruksi atap *pananggap* ditopang oleh 12 *saka pananggap* yang berdiri tanpa umpak. *Saka pananggap* dari kayu jati ukuran 14 cm x 14 cm, tinggi 2,13 m. Sambungan antara *saka pananggap* dan *blandar pananggap* terdapat *geganja* dari kayu berprofil. Kontruksi atap *emper* ditopang oleh 8 *saka emper* yang berdiri di atas duk semen. *Saka emper* dari kayu jati ukuran 12 cm x 12 cm, tinggi 2,479 m.

Dinding sisi selatan ditutup dengan anyaman bambu dilengkapi satu pintu berdaun empat, dilengkapi tebeng panil kayu dan diapit dua jendela kayu berdaun dua. Dinding sisi barat sebagian berupa *gebyog* dan pasangan bata berplester. Terdapat tiga jendela kayu dengan panil kayu kreyak, kaca bening, dan kaca nako. Dinding sisi utara berupa dinding pasangan bata berplester, di bagian tengah terdapat pintu empat dilengkapi tebeng panil kaca nako di bagian atas. Di kanan kiri pintu terdapat jendela kayu berdaun tiga. Di sisi timur tidak dilengkapi dinding.

Usuk di bagian *brunjung*, *penanggap*, dan *emper* dipasang model *ri gereh*. Atap joglo ditutup dengan genteng dan bubungan *vlaam*. Bubungan diperkuat dengan plesteran semen. Di bagian atap *brunjung* terdapat hiasan makutha dan di ujung atap *brunjung*, *penanggap* dan *emper* diberi hiasan bongkak dari gerabah.

Bangunan pendapa lantainya dipasang tegel berwarna

abu-abu berukuran 20 cm x 20 cm. Lantai pendapa ditinggikan 49 cm dari permukaan tanah.

Longkangan

Longkangan adalah area terbuka di dalam kompleks rumah. Rumah Tradisional Milik Dinas Kebudayaan DIY (Bekas Milik Ibu Nur Johan) memiliki tiga longkangan, yaitu:

- a. Longkangan pertama berada di antara pendapa dan dalem. Longkangan lebarnya 260 cm. Longkangan tidak tertutup atap dan lantainya ditutup pasangan batu andesit
- b. Longkangan kedua terdapat di antara dalem dan gandhok kiwa. Longkangan kedua lebarnya 140 cm. Longkangan kedua ditutup dengan atap dan lantainya dipasang tegel berwarna merah tua abu-abu bermotif. Ukuran tegel 20 cm x 20 cm.
- c. Longkangan ketiga (*gadri*) terdapat di antara dalem dan pawon. Longkangan tidak ditutup atap dan permukaannya masih berupa tanah. Lebar longkangan ketiga sisi paling barat 276 cm sedangkan sisi timur 205 cm.

Dalem

Dalem berada di sebelah utara longkangan pertama dan menggunakan bangunan model atap joglo. Denah bangunan berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 9,4 m x 5,4 m. Ciri dari bangunan joglo ini dapat dilihat dari keberadaan tiang sokoguru yang terbuat dari kayu berukuran 16 x 16 cm, serta tingginya 278 cm. Sokoguru berdiri di atas umpak dengan motif hias, berukuran paling bawah 37 cm x 37 cm, serta paling atas 20 x 20 cm. Pada bagian atas sokoguru terdapat *dhadha peksi* dihiasi ornamen motif sulur-suluran dan bunga matahari. Ornamen didominasi oleh warna hijau dan kuning emas.

Selain sokoguru, bangunan atap disangga oleh dinding. Setiap dinding terdapat jendela dan pintu. Pintu di dinding sisi selatan berjumlah tiga buah. Masing-masing memiliki daun pintu kecuali bagian tengah yang memiliki tiga daun pintu, dengan ukuran:

- a. Pintu sebelah kanan dan kiri berukuran: 1,17 m x 2,58 m.
- b. Pintu tengah berukuran 1,87 m x 2,12 m.

Pada dinding sisi timur terdapat pintu dan jendela masing-masing berjumlah satu buah. Pintu berukuran 1,08 m x 2,4 m. Jendela memiliki dua daun pintu (kupu tarung) berukuran 1,15 m x 1,58 cm. Daun jendela berukuran 93

cm x 1,31 cm.

Dinding pemisah antara *senhong* dengan ruang dalam ageng dipisahkan oleh dinding kayu yang disebut *gebyog*. Pada dinding *gebyog* terdapat ornamen motif *wajik*. Pada bagian atas ambang pintu terdapat hiasan motif *wajik* dan sulur-suluran bunga matahari.

Senhong kanan berukuran 2,6 m x 2,8 m. Dalam dan senhong kanan dihubungkan oleh pintu berukuran 0,9 m x 2,05 m. Di dinding sisi barat senhong kanan terdapat sebuah jendela. Senhong kanan dan senhong tengah dihubungkan oleh pintu berundakan. Undakan berjumlah dua buah masing-masing lebarnya 25 cm dengan ketinggian 18 cm dan 20 cm.

Senhong tengah berukuran 3,4 m x 2,8 m. Lantai senhong tengah ditinggikan 43 cm dari lantai dalam. Senhong tengah serta senhong kiri dihubungkan dengan pintu berundakan berukuran tinggi 64 cm Undakan berjumlah dua buah masing-masing lebarnya 23 cm dengan ketinggian 18 cm dan 28 cm.

Senhong kiri berukuran 2,86 m x 3 m. Di dinding sisi utara terdapat pintu berbentuk *kotangan* berukuran 1,10 m x 2,01 m dan tebal 0,48 m. Di dinding sisi timur terdapat jendela kayu berdaun dua bergaya *Kupu Tarung*. Teras bagian depan berukuran 2,51 m x 9,15 m dan ditopang dua tiang berukuran diameter 17 cm. Teras samping menghadap gandok kiwa. Teras samping berukuran 2,8 m x 5,45 m.

Konstruksi atap *brunjung* ditopang oleh empat sokoguru, yang berdiri di atas *umpak* cor semen. Sokoguru berdiri di atas *umpak* cor semen dengan bermotif hias. Dua batang *kili* dan dua batang *sunduk* menghubungkan sokoguru menggunakan teknik sambung purus. *Blandar pamidhangan* terdiri atas dua batang *blandar pamidhangan panyelak* dan dua batang *blandar pamidhangan pamanjang*.

Tumpangsari di bagian *pamanjang* dan *panyelak* masing-masing terdiri dari tiga batang bersusun membentuk piramida terbalik. *Blandar lar-laran* terdiri atas dua batang *blandar* di bagian *panyelak* dan dua batang *blandar* di bagian *pamanjang*. Pengunci bentuk *keben* berada di keempat sudut *tumpangsari*, digunakan untuk mengunci dua *blandar tumpangsari* paling atas dan hiasan di bagian *tumpangsari*. Di bagian tengah *pamidhangan* terdapat *dhadha peksi* berupa balok kayu polos tanpa ukiran. Di tengah uleng tidak terdapat *balandar singup*. Di bagian atas ditutup dengan *plafond pamidhangan* dari *tripleks*.

Atap *pananggap* ditopang oleh dua *saka pananggap* dari kayu jati ukuran 12 cm x 12 cm dan dinding bata berplester. Sambungan antara *saka pananggap* dan *blandar pananggap*

		<p>terdapat <i>geganja</i> dari kayu berprofil. Dinding penanggap sisi selatan terdapat satu pintu berkusen kayu dengan dua daun dari bahan kayu. Di bagian atas terdapat ventilasi. Di kanan kiri pintu terdapat satu kusen berdaun tiga. Kontruksi atap <i>emper</i> ditopang oleh dinding bata berplester.</p> <p>Dalem tidak memiliki senthong, tetapi digunakan untuk menata beberapa almari dan meja kursi. Ruang di bagian <i>emper</i> digunakan untuk kamar tidur dan ruang setlika. Usuk di bagian <i>brunjung</i>, <i>penanggap</i>, dan <i>emper</i> dipasang model <i>ri gereh</i>. Atap joglo ditutup dengan genteng <i>vlaam</i> dan bubungan seng. Lantai berupa keramik ukuran 30 cm x 30 cm.</p> <p>Gandok kiwa</p> <p>Gandok <i>kiwa</i> berada di sebelah timur longkangan. Bangunan gandok menggunakan atap model kampung. Dinding bangunan berupa tembok bata berplester. Gandok dibagi menjadi teras dan ruang dalam. Di dinding sisi timur terdapat dua pintu dan dua buah jendela. Usuk limasan dipasang model <i>ri gereh</i> dengan penutup atap menggunakan genteng dan bubungan <i>vlaam</i>. Lantai gandok <i>kiwa</i> dipasang tegel berwarna abu-abu berukuran 20 cm x 20 cm.</p> <p>Pawon</p> <p>Pawon berada di bagian belakang bangunan dalem. Bangunan menggunakan konstruksi kampung dengan penutup atap berupa genteng dan bubungan <i>vlaam</i>. Lantai berupa dipasang tegel berwarna abu-abu berukuran 20 cm x 20 cm. Lantai pawon ditinggikan 32 cm dari gadri. Teras pawon 5,08 m. Di teras pawon terdapat tiang berukuran 12 cm x 12 cm.</p> <p>Pawon memiliki dua buah jendela dan dua buah pintu. Masing-masing pintu berukuran 1,4 m x 2,36 m. Sedangkan jendelanya berukuran 0,88 m x 1,67 x 0,32 m. Pawon terbagi menjadi tiga ruangan yang masing-masing dipisahkan oleh sebuah pintu berukuran 1,23 m x 2,3 m. Di sisi barat pawon terdapat ruang yang saat ini diperkirakan digunakan sebagai dapur baru. Ruang ini berukuran 5,08 m x 3,09 m.</p>
	Luas	: Luas bangunan 560 m ² Luas tanah 700 m ²
	Kondisi Saat Ini	: Rumah Tradisional Milik Dinas Kebudayaan DIY (Bekas Milik Ibu Nur Johan) masih dalam kondisi utuh dan terawat baik.

Sejarah	:	Bangunan diperkirakan dibangun pada tahun 1750. Rumah Tradisional pertama kali dimiliki oleh Mr. Kasmat (Ayah dari Ibu Nur Johan). Mr. Kasmat semasa hidupnya berprofesi sebagai pengusaha hotel di Yogyakarta. Sepeninggal Mr. Kasmat, rumah tradisional diwariskan kepada Ibu Nur Johan. Pada tahun 2018, rumah tersebut dibeli oleh Dinas Kebudayaan DIY. Saat ini rumah tradisional dirawat oleh juru pelihara bernama Mukani.
Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	:	Rumah Tradisional dimiliki dan dikelola oleh Dinas Kebudayaan DIY.
III KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA		
Dasar Hukum	:	<p>Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5</p> <ol style="list-style-type: none"> berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. <p>Pasal 7</p> <p>Bangunan Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> berunsur tunggal atau banyak; dan/atau berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam. <p>Pasal 44</p> <p>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; mewakili masa gaya yang khas; tingkat keterancamannya tinggi; jenisnya sedikit; dan/atau jumlahnya terbatas.
Pernyataan Penting	:	Rumah Tradisional Milik Dinas Kebudayaan DIY (Bekas Milik Ibu Nur Johan) merupakan salah satu bangunan berlanggam Jawa di Dukuh Citran yang kondisinya masih asli.
Alasan	:	Rumah Tradisional Milik Dinas Kebudayaan DIY (Bekas Milik Ibu Nur Johan) memenuhi kriteria sebagai Bangunan Cagar Budaya karena: <ol style="list-style-type: none"> Berusia lebih dari 50 tahun; Mewakili gaya bangunan pada masanya;

c. Memiliki arti khusus bagi:

Sejarah

- Mr. Kasmat, pendiri rumah tradisional, merupakan tokoh penting di Dukuh Citran yang memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat pada masa itu.

Ilmu Pengetahuan

- Menggunakan model arsitektur tradisional Jawa yang tampak dari tipe bangunan *joglo* dan *limasan*. Masing-masing tipe memiliki teknologi khusus dapat proses pembangunannya.
- Kayu jati digunakan sebagai bahan utama baik sebagai komponen struktur bangunan maupun elemen arsitektural. Konstruksi menggunakan teknik bongkar pasang (*knock-down*) dengan teknik sambungan purus dan pasak tanpa paku.
- Arah hadap bangunan ke Selatan mengikuti kepercayaan tertentu. Pola tata letak bangunan tersusun simetris mengikuti prinsip tata letak sesuai sumbu Utara Selatan dan memiliki nilai kesakralan yang semakin meningkat ke arah belakang.

Sosial

Bangunan pendapa setiap tahun digunakan sebagai .

Kebudayaan

Rumah Tradisional Milik Dinas Kebudayaan DIY (Bekas Milik Ibu Nur Johan) menunjukkan bahwa leluhur kita telah memiliki kemampuan tinggi untuk membangun rumah tradisional yang khas. Rumah merupakan suatu susunan yang terdiri atas beberapa bangunan dan halaman (ruang terbuka).

Selain memperhatikan fungsinya, rumah tradisional Jawa juga memperhatikan hubungannya dengan alam, seperti matahari, arah angin, hujan, aliran air di bawah tanah, dan kondisi tanah. Rumah tradisional Jawa memiliki komposisi dan proporsi yang khas menunjukkan karakteristik arsitektur Jawa, yang tercermin pada pembagian area publik dan pribadi, penyusunan pola tata letak bangunan secara simetris sesuai sumbu utara selatan untuk menunjukkan tingkat kesakralan, pembagian elemen bangunan sebagai manifestasi gambaran manusia (bangunan terdiri dari bagian kaki, tubuh, dan kepala), penggunaan kayu jati yang merupakan kayu terbaik sebagai material konstruksi maupun non konstruksi, mengenal ragam hias yang kaya simbol, serta berbagai ritual yang berhubungan dengan pendirian rumah.

		<p>Pendidikan</p> <p>Sebagai pembelajaran masyarakat umum dan peserta didik tentang filosofi yang terdapat pada bangunan tradisional Jawa. Pada akhirnya hal itu dapat memberikan inspirasi bagi pendidikan lokal sebagai landasan bagi penguatan karakter bangsa.</p> <p>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</p> <p>Rumah Tradisional Milik Dinas Kebudayaan DIY (Bekas Milik Ibu Nur Johan) berunsur banyak, yakni terbuat dari berbagai komponen bahan seperti: semen, tegel, dan kayu. Rumah tradisional berdiri bebas dan tidak menyatu dengan formasi alam.</p> <p>Rumah tradisional juga dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota sebab memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. merupakan cagar budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul; b. mewakili masa gaya pembuatan rumah tradisional c. jenisnya sedikit. Rumah tradisional dengan tingkat keterawatan dan keaslian yang demikian merupakan temuan yang langka; dan/atau e. jumlahnya terbatas. Hingga saat ini tidak banyak ditemukan kompleks bangunan tradisional yang masih terawat dan asli di Kabupaten Bantul.
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Rumah Tradisional Milik Dinas Kebudayaan DIY (Bekas Milik Ibu Nur Johan) ditetapkan statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

DAFTAR REFERENSI

- Adhisakti, Laretna T (ed.). 2011. *Rumah Pusaka Kotagede, Inventarisasi dan Dokumentasi 2011*. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum.
- Josef Prijotomo. 2006. *(Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa, Griya Jawa dalam Tradisi Tanpa Tulisan*. Surabaya: P.T. Wastu Lanas Grafika.
- Sugiarto Dakung (ed.). 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

REKOMENDASI PENETAPAN

**RUMAH TRADISIONAL MILIK DINAS KEBUDAYAAN DIY
(BEKAS MILIK IBU NUR JOHAN)**

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH

Dra. Andi Riana

Albertus Sartono, S.S.

Dr. Mimi Savitri, M.A.

Drs. Tugas Tri Wahyono

Dra. Surayati Supangat, M.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal : Jumat, 6 Desember 2019

